

Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri Di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul

Durori

NIM. 14913059

Abstract

Character Building through Students' Community Service Program at Islamic Boarding School Al-Imdad Bantul Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Faculty of Islamic Studies.

Character building promoted by Indonesian government through the Ministry of National Education and the Ministry of Religious Affairs has good synergy. This is reflected in formal education through schools and Islamic schools, as well as education through Islamic boarding schools which support each other in the character building of this nation's generation.

Islamic Boarding School Al-Imdad as an educational institution also takes part in implementing character education. One of the programs is Students' Community Service. This topic is interesting to be researched. This was a descriptive qualitative study, in which the researcher descriptively explained the results of this study.

The results showed that character education through students' community service could grow a number of characters such as: 1. Religiosity, 2. Honesty, 3) Discipline, 4) Tolerance, 5) Independence, 6) Tolerance, 7) Communicative/Friendly, 8) Environmental concern, 9) Responsibility. By implementing this program, Islamic Boarding School Al-Imdad provides benefits to its students in preparing themselves to deal with any problems in society.

Keywords: Character, Students, Community Service

Abstrak

Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul, 2018 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Ilmu Agama Islam.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama memiliki sinergitas yang baik. Hal ini tercermin dalam pendidikan formal melalui sekolah dan madrasah, serta

pendidikan melalui pondok pesantren yang saling bahu membahu membentuk karakter anak bangsa.

Pondok Pesantren Al-Imdad sebagai salah satu lembaga pendidikan turut serta dalam menjalankan pendidikan karakter. Salah satu yang dilaksanakan adalah Pengabdian Masyarakat Santri. Hal yang sangat menarik untuk penulis teliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu peneliti memaparkan secara deskriptif apa yang menjadi hasil dari penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter melalui program pengabdian masyarakat santri menumbuhkan beberapa karakter antara lain; 1. Religius, 2. Jujur, 3. Disiplin, 4. Toleransi, 5. Mandiri, 6. Menghargai Prestasi, 7. Bersahabat/komunikatif, 8. Peduli lingkungan, 9. Tanggungjawab. Dalam menjalankan program ini Pondok Pesantren Al-Imdad sangat memberikan hal positif bagi para santri dalam mempersiapkan diri menghadapi hiruk pikuk yang ada di masyarakat.

Kata kunci : *Karakter, Santri, Pengabdian*

Pendahuluan

Pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, pesantren dan panti asuhan yang berbasis pesantren. Indikatornya menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada “proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Oleh karena itu mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan-baik dalam bentuk sekolah, madrasah, pesantren maupun panti asuhan berbasis pesantren.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini kepada anak-

anak. “Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari kasus korupsi seperti yang pernah dilakukan oleh Gayus Tambunan, kasus Prita, Makam Priok, kasus pembunuhan Angeline, sampai kasus pembunuhan Salim Kancil”. Peristiwa-peristiwa tersebut telah menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah dilakukan ataupun terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa manusia pada “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Membentuk karakter pada anak-anak tentu tidak mudah, selain derasnya arus gerakan modernisasi dan globalisasi, perbedaan asal suku, budaya, bahasa, daerah, dan lainnya itu juga dapat mempengaruhi sulitnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan tindakan sinergis antara berbagai elemen masyarakat untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas, serta memerlukan adanya pembentukan karakter yang berbasis multikultural untuk mengatasi adanya perbedaan tersebut.

Misi dunia pendidikan adalah melahirkan generasi-generasi penerus yang memiliki intelektualitas tinggi dan menciptakan peradaban yang berkarakter. Seiring berjalannya waktu, konsensus yang mendukung program pendidikan karakter mulai runtuh, hal ini terjadi akibat hantaman beberapa kekuatan besar. Menurut Ubaidillah dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memberikan materi mengenai pendidikan karakter dalam acara “Pembentukan Karakter” yang diselenggarakan oleh KBCK pada tanggal 6 sampai 8 November 2015, menurut beliau “pendidikan karakter itu sangat penting, karena karakter dapat membentuk mahasiswa mempunyai jati diri dan kepribadian yang baik, serta untuk menjadi generasi yang lebih baik bagi negara”.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini, diantaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga prinsipal tersebut (menurut Rajasa, 2007) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.

3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul berdiri sejak tahun 1986, pesantren ini berawal dari adanya Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di Dusun Kauman Wijirejo Pandak Bantul. Dalam pengembangannya madrasah tersebut menjadi pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang santrinya khusus mendalami kajian-kajian keagamaan tidak mengikuti pendidikan formal.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Al-Imdad kerjasama dengan LP Maarif NU Bantul dengan menyelenggarakan pendidikan formal MTs ada tahun 1997. Dikarenakan tuntutan wali santri dan masyarakat kemudian pada tahun 2012 mendirikan MA Unggulan Al-Imdad. Hal yang menarik dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Imdad adalah mulai tahun 2015 ada kebijakan tentang PMS (Pengabdian Masyarakat Santri).

Kegiatan pengabdian masyarakat santri (PMS) ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi santri dimana santri kelak akan menghadapi berbagai macam kehidupan dalam bermasyarakat. Kegiatan ini sangat dikukung oleh masyarakat dengan atusiasnya dalam mengajukan kegiatan PMS.

Berangkat dari program tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkan suatu pembentukan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Imdad dengan judul penelitian adalah Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus tentang pembentukan karakter melalui program pengabdian pesantren kepada masyarakat dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami pemikiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana

proses pembentukan karakter yang berlangsung di pesantren tersebut melalui keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Nilai-nilai Karakter

Dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yang berjudul *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, bahwa terdapat enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition a Project of The Joseph Institute of Ethics* dan dicetuskan oleh sekelompok guru, ahli etika, dan pelajar yang mengadakan pertemuan di Aspen. Gagasan *The Six Pillars* terinspirasi dari buku Thomas Lickona, *Education for Character*. *The Six Pillars of Character* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat mulia Allah Swt., yaitu Asmaul Husna. Asmaul Husna inilah sumber sejati karakter positif yang dirumuskan oleh siapa saja. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari Asmaul Husna, Ari merangkum dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

- 1) Jujur,
- 2) Tanggungjawab,
- 3) Disiplin,
- 4) Visioner,
- 5) Adil,
- 6) Peduli, dan
- 7) Kerjasama.

Dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter, maka karakter sendiri tidak bisa terlepas dari istilah nilai. Karena sebuah nilai berasal dari gambaran-gambaran tingkah laku manusia, seperti menonjolkan nilai baik-buruk, benar-salah, baik secara eksplisit, maupun implisit. Berdasarkan nilai tersebut, maka akan terwujudnya sebuah tingkah laku yang ditunjukkan dalam lingkungan sosial. Berdasarkan pendapat Ngainun Naim terdapat beberapa nilai dalam proses pembentukan karakter, antara lain:

1. Religius, adalah totalitas tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari manusia yang dilandasi dengan iman kepada Allah dan seluruh tingkahlakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah dalam pribadi dan keseharian.
2. Jujur, adalah lurus hati, tidak sombong, dan tidak curang dalam setiap perbuatan dan ucapan dalam berperilaku sehari-hari.
3. Toleransi, sikap memberikan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, maupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.
4. Disiplin, adalah tindakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan.
5. Kerja keras, adalah sikap kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita yang diinginkan.
6. Kreatif, adalah pikiran terus berkembang, bersikap positif dalam menemukan dan melakukan kegiatan dalam rangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.
7. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, adalah sikap, tindakan, dan wawasan untuk menempatkan kepentingan bangsa diatas segala kepentingan kelompok dan dirinya sendiri.
11. Cinta tanah air, adalah kerelaan mengorbankan harta benda bahkan nyawa untuk memperjuangkan bangsa negara.

12. Menghargai prestasi, adalah tindakan yang dapat mendorong dirinya mendapatkan sesuatu yang berguna dan mengakui serta menghormati keberhasilan seseorang.
13. Bersahabat/komunikatif, adalah sikap seseorang yang dapat berinteraksi dengan orang lain baik dalam hal berbicara, bergaul atau bekerjasama.
14. Cinta damai, adalah sikap, tindakan, dan kata-kata yang dapat menyebabkan orang lain menerima kehadiran kita dengan senang.
15. Gemar membaca, adalah kebiasaan dapat meluangkan waktu guna membaca agar dapat memperoleh pengetahuan yang baru yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16. Pantang menyerah, adalah sikap dan mentalitas kegigihan seseorang dalam memperjuangkan sesuatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.
17. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.
18. Peduli sesama, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat sekitar.

Melihat beberapa pedanpat di atas, masih ada pendapat nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) sebagai berikut :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, ordeliness*)
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthines, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, abedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

- a. Religius
- b. Toleransi
- c. Jujur
- d. Disiplin
- e. Kreatif
- f. Kerja keras
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat/komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Pantang menyerah
- q. Peduli lingkungan
- r. Peduli sesama

Pengembangan Pendidikan Karakter:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan
- c. Fungsi penyaring

Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter:

1. Pendekatan komprehensif
2. Pengembangan terintegrasi
3. Kultur sekolah

Hasil Penelitian

Pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan bagi masyarakat tentunya memiliki beberapa ciri khas kepesantrenan yang menjadi salah satu cara untuk mendidik para santri dalam mempersiapkan setelah lulus nanti. Tidak terkecuali Pondok Pesantren Al-Imdad pun memiliki cara jitu untuk mendidik dan menyiapkan para santrinya tatkala kelak pulang dan harus terjun langsung di masyarakat.

Santri yang sangat dinantikan perannya dalam membangun kehidupan bermasyarakat tentunya harus memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengabdikan dan melayani terhadap masyarakat secara luas. Tidak hanya dengan bekal ilmu agama yang mumpuni akan tetapi ilmu-ilmu lain pun harus dimiliki oleh santri sesuai dengan bakat dan minatnya.

Untuk menjawab kepentingan tersebut maka Yayasan Pondok Pesantren Al-Imdad membuat program yang berhubungan langsung dengan masyarakat yaitu program pengabdian masyarakat santri atau disingkat dengan PMS. Program ini dimulai pada tahun 2015.

Yang dimaksud dengan program Pengabdian Masyarakat Santri atau PMS adalah suatu proses dimana santri belajar secara langsung dengan masyarakat baik mengenai ilmu agama, budaya, sosial dan tatanan masyarakat selama waktu tertentu yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-Imdad.¹

Sebuah keniscayaan bahwa santri harus berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dengan harapan bahwa santri kelak siap dalam menghadapi berbagai hiruk pikuk yang ada dalam masyarakat. Sehingga santri dapat mengambil peran dengan baik dan bisa diterima oleh masyarakat dengan baik. Peran baik dalam hal ini dapat selaras dengan kesopanan, santun dalam hal hubungan kemanusiaan dan atau yang lainnya.²

Adapun konsep program Pengabdian Masyarakat Santri atau PMS ini adalah memberikan keleluasaan kepada santri untuk mengembangkan kemampuannya dengan bimbingan langsung masyarakat. Sehingga santri akan memiliki pengalaman, tambah wawasan keilmuannya dan siap dalam pengamalan ilmunya ke masyarakat.

Dalam setiap pelaksanaan suatu program pasti ada persiapan sebelum program itu dijalankan. Hal senada juga dilakukan oleh Panitia Pengabdian Masyarakat Santri Pondok Pesantren Al-Imdad Tahun 2018. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat santri ini, antara lain persiapan

¹Wawancara dengan KH. Habib A. Syakur Pengasuh PP. Al-Imdad pada 29 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

²Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000), Hlm. 79

santri, pembagian kelompok, penunjukan guru pembimbing lapangan dan tentunya lokasi dimana santri akan diterjunkan untuk mengabdikan dan belajar di masyarakat.

Sebelum santri diterjunkan ke lapangan, pengurus Pondok Pesantren Al-Imdad mengadakan pembekalan untuk para santri calon peserta pengabdian. Adapun hal-hal yang diberikan dalam pembekalan PMS ini antara lain tentang fikih praktis, adab, tentang budaya masyarakat, penyajian (*laden*), pidato, kultum, dan hal praktis lainnya.³

Adapun tujuan dari pembekalan calon peserta PMS ini adalah agar terbentuk santri yang memiliki karakter dan memiliki ketrampilan atau skill tertentu untuk menghadapi dan melayani masyarakat secara langsung. Hal ini dilakukan sebagai penambahan keilmuan bagi santri yang selama dalam meja belajar masih sedikit praktik lapangannya.⁴ Selain dibekali dengan ilmu-ilmu praktis calon peserta PMS juga dibekali dengan bidang akidah sebagai penguatan akidah yang selama ini sudah terbentuk dengan baik. Dengan harapan santri tidak mudah tergeser dengan model-model Islam transnasional yang saat ini baru menjadi trending topik dalam dunia Islam.

Adapun beberapa materi yang disampaikan pada saat pembekalan adalah sebagai berikut : santri dibekali dengan fikih praktis meliputi sholat, adzan iqomah, ngrukti jenazah dan bersuci. Kemudian adab atau ahlak akhlak bertamu, pamitan dg orang tua, *laden*, bergaul dengan masyarakat. Kemudian dibekali dengan budaya lokal seperti pidato, budaya aduhung dan sebagainya.

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Santri, Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa pengabdian masyarakat santri atau PMS yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Imdad sudah dimulai pada tahun 2015. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan selama sebulan penuh. Kejadiannya meliputi membantu mengajar di Madin, TPQ, TPA, Imam tarowih, takjilan dan majelis ta'lim yang ada di dusun atau kampung tempat PMS.

Pada tahun 2018 ini tempat pengabdian masyarakat santri terdistribusi di beberapa daerah antara lain Kabupaten Bantul, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Gunung Kidul. Tempat pengabdian masyarakat santri disesuaikan dengan permintaan dari takmir masjid atau warga masyarakat yang mengajukan ditempati oleh santri yang melaksanakan pengabdian.

Dalam setiap tempat dikirim satu kelompok santri yang terdiri dari dua santri sampai dengan enam santri dalam setiap kelompoknya, melihat kebutuhan yang

³Wawancara dengan Deny Sahban, pengurus Pondok Pesantren Al-Imdad Putra pada tanggal 9 Juli 2018 pukul 10.00 WIB

⁴Wawancara dengan KH. Habib A. Syakur, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad pada tanggal 9 Juli 2018 pukul 11.00 WIB

diajukan oleh masyarakat. Kelompok ditentukan oleh panitia PMS, sehingga santri tidak bisa membuat kelompok sendiri. Hal ini dilakukan untuk membuat santri untuk belajar berinteraksi dengan semua elemen. Dengan harapan semua santri dapat menerima dengan baik dan mengikuti program pengabdian masyarakat santri dengan maksimal dan baik.

Pembahasan

a. Pendidikan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri

Sebuah upaya Pondok Pesantren Al-Imdad dalam membentuk karakter adalah dengan pengabdian masyarakat santri. Adapun upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan masing-masing santri untuk terjun langsung dimasyarakat. Kompetensi diri sangat diperlukan karena setiap gerak gerik santri akan dinilai langsung oleh masyarakat.

Penguatan kompetensi diri ini tentunya harus senada dengan bakat, minat atau spesialisasi keilmuan dari masing-masing santri. Sehingga santri akan mudah melakukan komunikasi dengan masyarakat dimana santri akan ditempatkan dalam pengabdian masyarakat.⁵

Ada beberapa karakter yang akan ditanamkan kepada santri-santri peserta program pengabdian masyarakat santri ini. Antara lain adalah religius, kepemimpinan, mandiri, disiplin, jujur, semangat belajar dan masih banyak lagi. Hal ini diharapkan menjadi output daripada kegiatan pengabdian masyarakat santri yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta.

Adapun untuk menyiapkan agar memiliki output yang diinginkan adalah seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa santri peserta pengabdian masyarakat santri sebelum diterjunkan dibekali dengan beberapa hal yang sekiranya dibutuhkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat santri ini. Sehingga santri siap dalam menghadapi berbagai polemik kehidupan yang ada dalam masyarakat yang akan ditempati.

b. Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter yang diusung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan bahwa nilai-nilai karakter yang maksud adalah sebagai berikut;

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis

⁵ Akh. Muafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), Hlm. 133

9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggungjawab

Dari depalan belas nilai karakter yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan ini adalah sebagai acuan nilai karakter bangsa. Adapun nilai karakter yang terdapat dalam program pengabdian masyarakat santri Pondok Pesantren Al-Imdad adalah sebagai berikut :

1. Religius

Sikap religiusitas seorang santri sudah tidak diragukan lagi, merupakan makanan dalam sehari-hari mengaji, mutholaah kitab, musyawarah, khitobah dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat santri ada penekanan dalam segi praktik, sehingga santri tidak hanya berkutat dengan buku-buku atau kitab akan tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan yang nyata.

Sikap religius dalam kehidupan sehari-hari dalam tindakan atau kegiatan selama di PMS. "Misalkan memandikan jenazah, mengkafani serta menguburkannya" (Taufik, Laki-laki, 40 tahun). Hal ini menjadi pengalaman menarik bagi santri yang mengikuti pengabdian masyarakat santri di Dusun Siyangan Triharjo Pandak Bantul pada tahun 2015. Santri terjun langsung ikut menangani jenazah warga masyarakat bersama kaum rois atau pemimpin agama setempat yang dibantu juga oleh masyarakat, sehingga santri benar-benar mempraktikkan ilmunya yang didapat selama di Pondok Pesantren Al-Imdad.

2. Jujur

Seorang santri harus dituntun untuk bersikap jujur. Jujur kepada orang lain dan jujur kepada diri sendiri. Walaupun hal ini merupakan hal yang butuh proses panjang Pondok Pesantren Al-Imdad berusaha mendidik santrinya untuk bersikap jujur.

Menurut salah satu takmir masjid Nurul Huda Ngering Klaten, "santri PMS dapat menjalankan tugas-tugasnya secara jujur dan mandiri, terlihat dari pekerjaannya dalam setiap hari mengurus anak, serta tersampainya jika diberikan amanah" (Sukardi, laki-laki, 43 tahun)

Jujur yang merupakan kesamaan antara mulut dan hati ini menjadikan para santri peserta PMS harus benar-benar mengamalkannya. Harus jujur tatkala mengajar anak-anak TPA, Madin dan ceraah lainnya. Harus menyampaikan yang benar itu benar dan menyampaikan yang salah itu salah. Sehingga dalam pandangan masyarakat santri dapat menjadi amanah dalam menerima tugas yang diberikan kepadanya.

3. Toleransi

Bicara toleransi tentunya tidak hanya untuk lintas agama, namun untuk sesama agama juga harus saling toleransi. Hal ini karena dalam satu agama sebutlah Islam ada beberapa perbedaan pandangan atau *manhaj*. Hal ini santri harus dapat saling menghargai dan menghormati. "Selama PMS sempat terjadi penyesuaian antara santri PMS dengan takmir masjid, terutama dalam melaksanakan tarwih" (Tumiwahyuni, Perempuan, 37 tahun)

Dalam praktiknya dilapangan ada satu kelompok santri yang mengikuti program pengabdian masyarakat santri memiliki perbedaan dengan apa yang santri terima saat ini dengan pengamalan agama yang ada dilokasi PMS. Misal selama dalam pesantren tarawih adalah dua puluh rokaat, dalam lapangan masyarakat melakukan delapa rokaat, kemudian qunut subuh dan lain sebagainya. Hal ini membuat santri menjadi terbuka wawanya bahwa ilmu yang sangat luas dan beberapa mazhab yang perlu untuk dipelajari kembali. Alhasil santri sangat menghormati apa yang telah diamalkan dalam masyarakat walaupun sangat berbeda dengan apa yang selama ini didapatkan dari pesantren.

4. Disiplin

Sikap disiplin juga ditanamkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat santri, hal ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah sholat liwa waktu dan tarowih serta takjilan. Santri pengabdian diberikan tugas sebagai penanggungjawab atau panitia akan adanya kegiatan-kegiatan ramadhan suatu masjid. Sehingga hal ini akan memupuk rasa disiplin yang tinggi karena santri dituntut untuk tepat waktu dan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh takmir masjid.

5. Mandiri

Sikap kemandirian santri juga dituntut dalam pengabdian masyarakat santri, sebab santri harus dapat memasak sendiri, dapat mengkoordinir dalam memasak, menyapu dan lain sebagainya. Sehingga hal ini dapat memupuk rasa mandiri dan menghilangkan sifat mengharap bantuan dari pihak lain.

Hal ini menjadi pelajaran penting bagi peserta pengabdian masyarakat santri di Playen Gunungkidul. Seluruh peserta dijadikan satu dalam suatu rumah dan oleh warga diberikan logistik bahan makanan. Sehingga santri harus mau memasak sendiri, piket sendiri dan lain sebagainya.

6. Menghargai Prestasi

Sebagai upaya untuk memberikan apresiasi kepada yang berprestasi, peserta pengabdian masyarakat santri yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Imdad juga memberikan penghargaan terhadap masyarakat yang berprestasi.

Kelompok PMS yang berada di Desa Trucuk Klaten untuk menambah semangat hari raya Idul Fitri 1438 H kemarin mengadakan lomba anak-anak TPA se Desa Trucuk. Hal yang sangat membuat tercengang adalah hadiah yang berupa trophy yang akan diberikan kepada sang juara dibeli di Bantul oleh santri peserta PMS. Hal ini menunjukkan bahwa rasa menghargai prestasi muncul dalam program pengabdian masyarakat santri ini.

7. Bersahabat/komunikatif

Santri pengabdian masyarakat dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik, sehingga perjalanan program yang dicanangkan bisa berjalan dengan baik. Selain berkomunikasi dengan baik santri peserta PMS juga sudah bisa bersahabat dengan warga masyarakat, terutama dengan remaja masjid atau muda-mudi yang sebaya. Hal ini terbukti pada saat penarikan santri PMS ada beberapa muda-mudi terharu dan menangis saat santri PMS ditarik untuk kembali ke Pondok Pesantren Al-Imdad.

8. Peduli Lingkungan

Sudah menjadi visi dari Pondok Pesantren Al-Imdad adalah santri salih, yang dimaksud salih disini adalah singkatan dari sadar lingkungan hidup. Penanaman untuk peduli lingkungan sudah dipupuk dari sejak berada di pesantren sehingga pada waktu mengikuti pengabdian masyarakat santri tinggal mengimplementasikan dari apa yang sudah didapat dari pesantren.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Dukuh Gupakwarak Soderi bahwa santri yang mengikuti pengabdian masyarakat santri yang ada di Dusun Gupakwarak selain betugas ikut mengurus madrasah diniyah dan TPQ juga ikut membantu menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga lingkungan terutama masjid tetap dalam keadaan bersih dan nyaman.

9. Tanggungjawab

Sikap tanggungjawab seorang santri yang menjadi peserta PMS harus tercermin dalam setiap tugas-tugasnya. Santri memiliki tugas sebagai muadzin, membangunkan masyarakat untuk sahur dan mengajar anak-anak TPA atau Madrasah Diniyah.

Sebagai penerima tugas dari masyarakat khususnya takmir masjid maka santri peserta PMS harus dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Membantu mengajar, menginovasi, mengkoordinir anak-anak dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mendapatkan informasi dari informan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai karakter yang dihasilkan melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren Al-Imdad adalah; 1) Religius, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Mandiri, 5) Toleransi, 6) Menghargai Prestasi, 7) Bersahabat/komunikatif, 8) Peduli lingkungan, 9) Bertanggungjawab.

Ada sembilan nilai karakter yang terdapat dalam program pengabdian masyarakat santri yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul. Tentunya belum semua santri memiliki kesembilan nilai karakter tersebut, akan tetapi sebagian besar santri memiliki karakter yang muncul atau sebagai hasil dari pengabdian masyarakat santri ini.

- b. Pembentukan karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren Al-Imdad dengan langkah-langkah sebagai berikut ;
 1. Pembekalan kepada santri calon peserta pengabdian masyarakat santri.
 2. Penajaman Akidah

3. Penajaman Visi Pondok Pesantren Al-Imdad

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah., 2011, *Pendidikan Islam Multikultural Pesantren (Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam, Surakarta)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI., 2010, *Pondok Pesantren Salafiyah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Elfa Tsuroyya, 2017, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Gubah Lagu", *Jurnal Pendidikan Madrasah Vol 2, No. 1, Mei 2017*.
- Hidayatullah, M. Furqon., 2010, *Pendidik Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surabaya: Yuma Pustaka.
- Koesoema, Doni A., 2007, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Dharma, dkk., 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur., 2011, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun., 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Narwanti, Sri., 2011, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Prayitno dan Belferik Manullang., 2011, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo.
- Sagala, Syaiful., 2013, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kebijakan*, Bandung : Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar., 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.
- Suyitno, 2017, "Menyiapkan Guru Madrasah Berkualitas", *Pendis*, Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama. Edisi No. 8/Tahun V, Agustus 2017, Jakarta : Kementerian Agama RI
- Wiyani, Novan Ardy., 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul., 2007, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini., 2010, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.